

Pendidikan Karakter Pada Tari Joget Sonde Di Desa Sonde Kabupaten Meranti Provinsi Riau

Elleanor Virgiana¹, Syefriani²

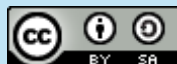
Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharudin Nasution No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Pekanbaru, Riau, Indonesia

elleanorvirgiana@gmail.com, syefriani@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter yang ada pada tari Joget Sonde di Desa Sonde. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, pengumpulan data menggunakan panduan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah 1 orang tokoh pemimpin budaya Joget Sonde, 1 orang sekretaris desa, 1 orang penata rias tari Joget Sonde dan 2 orang penari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 indikator pada pendidikan karakter yang terdapat dalam tari Joget Sonde, yaitu (1) pendidikan karakter berbasis nilai religius, dilihat dari sejarah kepercayaan masyarakat yang mempengaruhi busana, riasan, gerakan dan alat musik tari Joget Sonde (2) pendidikan karakter berbasis nilai budaya, menanamkan nilai-nilai perilaku sopan santun, adab, rasa toleransi antar agama dan suku, usaha dan upaya para tokoh Sejarah dan bangsa yang bisa dilihat pada busana, riasan dan lirik lagu tari Joget Sonde (3) pendidikan karakter berbasis lingkungan, hubungan sosial yang tercipta antara penari, pemusik dan masyarakat pada saat proses latihan maupun pertunjukan dan (4) pendidikan karakter berbasis potensi diri, pengembangan bakat dan potensi yang dimiliki setiap individu melalui proses latihan dan hal-hal yang mendukung rasa percaya diri.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



Article History

Received 2020-03-31

Revised 2020-09-23

Accepted 2021-03-01

Kata Kunci

Pendidikan
Karakter
Pendidikan Karakter
Tari Joget Sonde
Desa Sonde

1. PENDAHULUAN

Riau adalah the Homeland of Melayu, terdapat beragam produk budaya dan kesenian Melayu Riau, seperti seni tari, seni musik, dan berbagai jenis kerajinan (Setiawan et al., 2023). Kesenian-kesenian di Provinsi Riau sangat beragam, Kabupaten Kampar merupakan salah satu kabupaten yang ada di Riau, yang juga memiliki keragaman kebudayaan, tradisi dan kesenian (Syefriani, 2023).

Kecamatan Rangsang Pesisir, yang berpusat di Desa Telesung, merupakan salah satu dari sembilan kecamatan di Kepulauan Meranti yang ada di Provinsi Riau. Kecamatan ini terbentuk melalui swadaya masyarakat dari sebelas desa yang sebelumnya tergabung dalam dua kecamatan. Dengan topografi dataran rendah dan delapan desa pesisir,

Kecamatan Rangsang Pesisir memiliki potensi besar untuk berkembang dan bersaing dengan kecamatan lain di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Banyak bentuk budaya lokal yang hampir punah, dengan sebagian besar pewarisnya berusia lanjut, sementara generasi muda kurang tertarik pada budaya local dan kesenian tradisional (Syefriani & Saearani, 2025). Di tengah ancaman tersebut, Desa Sonde dikenal sebagai tempat lahirnya Joget Sonde, sebuah tarian tradisional masyarakat Suku Akit.

Menurut (Soedarsono, 1977) tari tradisional adalah tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Tari tradisi merupakan identitas dari suatu komunitas atau masyarakat yang memiliki ciri khas masing-masing yang tidak berubah, telah ditetapkan dari generasike generasi (Erawati et al., 2023).

Tari Joged Sonde sebagai tarian tradisional yang berasal dari masyarakat Suku Akit di Desa Sonde, tidak hanya mencerminkan kekayaan tradisi lokal tetapi juga berperan penting dalam pendidikan karakter generasi muda. Tarian ini mengajarkan nilai-nilai kerjasama dan solidaritas yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh (Wildan, 2016). Joget Sonde telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia pada tahun 2016 dan memiliki nilai sejarah yang kuat dalam kehidupan masyarakat setempat (Arman, 2017).

Menurut (Dewantara:, n.d.) dalam (Ependi et al., 2023) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan pikiran, budi pekerti, dan jasmani agar selaras dengan masyarakat dan alam sekitarnya. Sedangkan menurut (Hafid et al., 2013) dalam (Ependi et al., 2023) menyampaikan bahwa pendidikan adalah usaha untuk menumbuh kembangkan potensi seseorang individu yang dibawa sejak lahir baik jasmani maupun Rohani sehingga ia dapat mencapai kedewasaan. Karakter sendiri menurut (Koesoema, 2007: 124) dalam (Susanti, 2015) karakter merupakan kepribadian yang khas pada diri seseorang yang terbentuk karena pengaruh lingkungannya.

Menurut (yahya khan, 2010) pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, Masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat Keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan karakter yang terdapat pada tari Joget Sonde dalam masyarakat di Desa Sonde, Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Meranti Provinsi Riau. Hal ini dilakukan karena adanya tari Joget Sonde yang awalnya hanya sekedar sebagai sarana hiburan, namun akan dapat dilakukan sebagai media pembentukan karakter. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pendidikan karakter yang terdapat pada tari Joget Sonde serta mengumpulkan data yang dapat memecahkan permasalahan terkait pelaksanaan pendidikan karakter melalui seni tari di Masyarakat Desa Sonde.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian dari (Jannati, 2018) yang berjudul “Nilai- Nilai Pendidikan Yang Terdapat Dalam Tari Tradisi Joget Sonde Di Desa Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Tari Joget Sonde tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting bagi Masyarakat. Penulis mengambil acuan mengenai pembuatan latar belakang masalah.

Penelitian (Antonius, 2022) yang berjudul “pendidikan karakter anak di sekolah”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Penulis mengambil acuan mengenai konsep-konsep pendidikan karakter yang terdapat pada jurnal.

Penelitian (Syofrianisda, S.Th.I, 2022) yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam” penelitian ini membahas tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Penulis mengambil acuan tentang teori-teori yang ada pada jurnal.

Penelitian (Syahbuddin et al., 2021) yang berjudul “Estetika Tari Pattu’Du Tommuane Di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene” penelitian ini mengungkapkan beberapa poin penting mengenai konsep seni tari, seperti gerak, pola lantai, musik iringan, kostum dan property. Penulis mengambil acuan mengenai konsep seni tari pada jurnal ini.

Penelitian (Arman, 2017) yang berjudul “Mengenal Joget Sonde, Tarian Tradisi Suku Akit” dalam penelitian ini membahas berbagai aspek penting dari tari Joget Sonde yang merupakan bagian integral dari budaya Suku Akit seperti asal-usul tarian tersebut, fungsi tarian, ciri khas tarian, dan estetika tarian tersebut. Dalam hal ini yang menjadi acuan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah tentang tari Joget Sonde.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2019:2) dalam (Suwarsa, 2021) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan objek yang diteliti, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Creswell (2019) didalam (Charismana et al., 2022) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan fenomena sosial dan masalah manusi, yang berfokus pada pencarian makna pengertian dan deskripsi tentang suatu fenomena. Penelitian ini dilakukan pada 1 objek yaitu tari Joget Sonde dan 5 orang subjek penelitian diantaranya 1 orang pemimpin budaya tari Joget Sonde, 1 orang sekretaris desa, 1 orang penata rias dan 2 orang penari tari Joget Sonde. Adapun Lokasi dan waktu penelitian yang peneliti lakukan adalah bertempat di Desa Sonde, Kecamatan Rangsang Pesisir, Kabupaten Meranti Provinsi Riau. Waktu penelitian dilakukan pada 11 Mei 2025.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data (Widianto & Nasution, 2023) dalam penelitian ini yang menjadi

data primer adalah responden atau subjek penelitian. Data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2014) yang menjadi panutan dari penelitian ini adalah buku “Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri” yang ditulisa oleh Yahya Khan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penuh strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data (Syefriani & Muharrman, 2021). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah 1. Teknik observasi partisipasi pasif, peneliti turun langsung di lapangan dan mengamati langsung subjek dan objek tanpa terlibat dalam kegiatan yang berlangsung, 2. Teknik wawancara terstruktur, peneliti membuat daftar pertanyaan yang telah disiapkan, kemudian pertanyaan tersebut akan diberikan kepada subjek atau narasumber 3. Teknik dokumentasi, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan pena, buku, dan HandPhone sebagai alat perekam suara, video dan foto.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah 1. Reduksi data (Data reduction), peneliti berfokus pada pembahasan mengenai pendidikan karakter yang terdapat dalam tari Joget Sonde, 2. Penyajian data (Data Display), penulis mengumpulkan data yang didapati melalui wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber kemudian menyajikan data tentang pendidikan karakter dan 3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Joget Sonde merupakan tarian tradisional yang berfungsi sebagai media hiburan sekaligus sarana mempererat solidaritas di kalangan masyarakat Suku Akit yang telah ada sejak tahun 1960, tarian ini diciptakan oleh seorang Mak Joget bernama Cik Minah, yang berasal dari Desa Sonde itu sendiri. Kemudian pada tahun 2012 pembina dari budaya tarian Joget Sonde ini dilanjutkan oleh pak Alam sebagai generasi ke-4.

Tari joget sonde memiliki ciri khas yang sangat menonjol pada busana dan alat musik. Busana yang dikenakan pada tarian ini hanya kebaya dan kain batik Panjang, sedangkan pada alat music dalam tarian ini hanya menggunakan 3 alat musik saja yaitu gong, gendang dan biola. Selain itu, lagu yang biasanya paling sering dibawakan dalam tarian ini adalah lagu Selendang Mak Inang, Samba Raja Doli dan Jengker Jolok.

Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tari Joget Sonde Di Desa Sonde Kecamatan Rangsang pesisir Kabupaten Meranti Provinsi Riau

Pendidikan karakter adalah cara mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat Keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan (yahya khan, 2010).

Hasil wawancara Bersama narasumber yaitu Alam, menyatakan:

“kami sebagai penerus dari Cik Minah tetap menjaga kebudayaan tradisi ini agar sampai kepada generasi berikutnya. Mereka juga memiliki kesadaran sendiri

terhadap budaya tradisi yang dimiliki itu harus tetap dijaga melalui proses Latihan rutin dan menjaga kekompakan”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter itu bisa dilihat dari berbagai hal tidak hanya dalam proses belajar mengajar disekolah saja, tetapi juga bisa didapatkan diluar sekolah salah satunya melalui proses pembelajaran tari Joget Sonde.

1. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius

Nilai religius dalam pendidikan karakter adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan dimana wahyu tuhan dijadikan dasar dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai moral (konservasi moral) (yahya khan, 2010) (Siswanto, 2013).

Dahulunya masyarakat yang tinggal di Desa Sonde ini menganut kepercayaan Animisme yang merupakan penduduk asli (Suku Akit), mereka memiliki kepercayaan terhadap roh atau jiwa terutama roh nenek moyang yang mendiami benda dan tempat tertentu. Namun, pada saat penyebaran agama masuk di Nusantara masyarakat asli Desa Sonde yaitu masyarakat Suku Akit mulai mengenal apa itu agama. Agama yang pertama sekali diterima oleh masyarakat Desa Sonde adalah agama Buddha tetapi tidak sedikit juga yang masih belum memiliki agama atau tidak memilih agama yang sudah disebarkan. Seiring berjalannya waktu agama lain seperti Islam dan Kristen juga mulai menyebar pada masyarakat di Desa Sonde.

Berdasarkan wawancara dengan Alam, ia menyatakan:

“kalau untuk nilai religius, ada didalam bentuk gerakan tari seperti ini. Sebagai bentuk dari rasa hormat kepada tamu dan Sang-pencipta. Kemudian gerakan bergoyang tidak berlebihan, cara mengangkat tangan tidak boleh tinggi-tinggi. Ketentuan ini sudah ada sejak lama”



Gambar 1. Gerakan awal yang mencerminkan nilai religius



Gambar 2. Gerakan dalam lagu Jengker Jolok yang mencerminkan nilai religius

Melalui wawancara dengan Alam selaku pemimpin budaya tari Joget Sonde, beliau juga menyatakan:

“Untuk baju dari dulu memang sudah memakai kebaya seperti ni, kemudian kain panjang sebagai bawahan dan ada selendang juga. Tidak memakai penutup kepala cuma ditambah dengan hiasan saja, untuk hal ini tidak ada dipermasalahkan oleh kami”



Gambar 3. Busana yang terdapat nilai religius

Busana pada tari Joget Sonde ini terdiri dari baju kebaya dengan lengan Panjang, kain batik Panjang yang dililit sebagai bawahan dan selendang. Kebaya yang dikenakan oleh penari ini adalah kebaya yang tidak ketat dan juga panjang, sementara untuk bawahan dari busana penari ini adalah kain batik panjang yang dipakai dengan cara dililitkan dari pinggang hingga menutup mata kaki, dengan begitu busana yang dipakai oleh penari Joget Sonde tetap terlihat sopan dan rapi. Untuk warna-warna yang

digunakan pada busana yang dikenakan oleh penari, dari sisi religius tidak ada permasalahan ataupun ketentuannya. Penari bebas memakai warna apa saja pada tari Joget Sonde. Ketentuan berbusana seperti ini dapat diterima dengan baik masyarakat di Desa Sonde baik itu dari kalangan agama Buddha, Islam ataupun Kristen. Pada bagian kepala, penari tidak memakai penutup kepala hanya memakai sanggul dan sedikit hiasan kepala untuk memperindah, tidak ada ketentuan warna pakaian pada busana ataupun hiasan pada tari Joget Sonde.

Begitu juga dengan alat musik yang ada pada tari joget sonde, alat musik yang dominan digunakan ini hanya ada 3 yaitu gong, gendang dan biola hal ini dikarenakan alat musik inilah yang pertama sekali masuk ke Desa Sonde beriringan dengan masuk nya agama Buddha di Desa Sonde.

2. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya

Pendidikan karakter berbasis nilai budaya menekankan pada budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh dalam sejarah dan para pemimpin bangsa sehingga tercipta rasa cinta terhadap budaya yang ada dalam diri masyarakat dan budaya itu tetap terjaga kelestariannya (yahya khan, 2010) (Astuti, 2022).

A. Budi Pekerti

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Alam selaku pemimpin budaya tari Joget Sonde, beliau mengatakan:

“kalau untuk nilai budaya, ada didalam bentuk gerakan tari seperti ini. Sebagai bentuk dari rasa hormat kepada tamu dan Sang-pencipta. Kemudian gerakan bergoyang tidak berlebihan, cara mengangkat tangan tidak boleh tinggi-tinggi. Ketentuan ini sudah ada sejak lama dan juga Dalam tarian ini memakai kebaya, dimana dalam tarian ini tidak diperbolehkan memakai celana atau baju yang lainnya. Karena itu merupakan budaya disini. Tapi tetap harus memakai kain bawah, karena kain bawah itulah ciri khas tarian ini sampai sekarang. Lalu, selain itu kami menggunakan lagu yang mudah dibawa oleh ibu-ibu dan anak-anak yang akan menyanyikannya. Lagu pertama yaitu lagu mak inang kampung, kemudian Samba Raja Doli dan yang ketiga Jengker Jolok. Hanya tiga lagu itu saja”

Berdasarkan wawancara diatas, hal ini menunjukkan bahwa terdapat gerakan serta busana yang mengandung nilai budi pekerti yang sopan dan santun. Menunjukkan bahwa para penari Joget Sonde secara konsisten menjaga dan melestarikan budaya mereka melalui lagu dan cara berpakaian yang khas dalam tarian tersebut.

B. Pancasila

Tari Joget Sonde ini baik dari segi tata rias, busana, maupun alat musik yang digunakan pada dasarnya secara keseluruhan didominasi atau dipengaruhi oleh agama Buddha, karena agama yang pertama kali masuk dan dipercayai oleh masyarakat yang ada di Desa Sonde ini adalah agama Buddha. Meskipun begitu dengan beragam agama dan suku ini tidak menjadi faktor penghalang untuk tetap melestarikan budaya yang ada,

masyarakat di Desa Sonde tetap menjalankan semboyan bangsa Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki arti “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”.

Hal ini bisa dilihat dari bagaimana besarnya rasa toleransi antar suku dan agama masyarakat di Desa Sonde dalam mempertahankan budaya tradisi mereka. Dimulai dari mempertahankan busana, rias, gerakan, bahkan alat musik dan lirik dari keseluruhan yang ada dalam tari Joget Sonde ini tidak ada bertentangan dengan agama ataupun suku yang ada di desa tersebut.

C. Apresiasi Sastra

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alam selaku pemimpin budaya tari Joget Sonde, beliau mengatakan:

“lagu yang paling sering dibawakan dalam tari Joget Sonde ada lagu 3 yaitu, Selendang Mak Inang, Samba Raja Doli dan Jengker Jolok. Hanya ini saja, bahasa yang digunakan dalam lagu ini bahasa Melayu tetapi penyanyi nya itu orang asli dari Suku Akit”

Dapat disimpulkan bahwa lagu yang dibawakan ini merupakan lagu-lagu yang dibawakan menggunakan bahasa Melayu Riau, tetapi orang yang membawakan lagu tersebut adalah masyarakat asli yang berasal dari Suku Akit sendiri.

D. Tokoh-Tokoh Sejarah

Tari Joget Sonde diciptakan oleh seorang perempuan yang bernama Cik Minah yang merupakan masyarakat asli Suku Akit dari Desa Sonde, Kecamatan Rangsang Pesisir, Kabupaten Kepulauan Meranti. Cik Minah adalah pencipta tari Joget Sonde pada tahun 1960. Pada awalnya tarian ini diciptakan sebagai ungkapan kebahagiaan dan hiburan masyarakat setempat. Beliau lah yang memperkenalkan tarian Joget Sonde ini ke masyarakat Desa Sonde dari generasi ke generasi dalam berbagai perbedaan agama dan suku yang ada dapat menerima budaya tradisi ini dengan baik.

Cik Minah merupakan tokoh penting, penyanyi dan juga *Mak Joget* atau pelatih pada tari Joget Sonde, jadi sedari awal Cik Minah inilah yang mengajarkan para penari perempuan dan penyanyi. Adapun penari yang sudah lama mengikuti Joget Sonde ini adalah Mak Dian dan Mak Egi, namun sangat disayangkan Mak Dian sudah meninggal dunia pada tahun 2022 dan tinggallah Mak Egi dan penari-penari yang masih mampu bekerja sama untuk tetap melestarikan tari Joget Sonde ini.

Selain sebagai *Mak Joget*, Cik Minah juga berperan sebagai pemimpin budaya tari joget sonde, pada masa ini Cik Minah juga di dampingi oleh pemimpin budaya Tari Joget Sonde yaitu bapak Kocing. Bapak Kocing menjadi pemimpin budaya tari Joget Sonde ini pada tahun 1970. Bisa dibilang bapak Kocing ini pemimpin Budaya yang memegang dan mengatur seluruh aspek dalam tari Joget Sonde dan Cik Minah ini lebih kepada mengarahkan penari serta penyanyi perempuannya. Pak Kocing memimpin budaya tari Joget Sonde ini tahun 1970 setelah itu digantikan oleh pak Harum sebagai generasi kedua sampai dengan tahun tahun 1995, pada masa ini kepemimpinan pak Harum tidak lagi didampingi oleh Cik minah, karena Cik Minah meninggal pada tahun 1990.

Kepemimpinan pada generasi ke-3 yang dipimpin oleh bapak Miskak pada tahun 1995 sampai dengan 2012 tetap berjalan tanpa adanya pencipta dan *Mak Joget* tari Joget Sonde, begitu juga dengan generasi ke-4 sampai sekarang ini yang dipimpin oleh pak Alam sejak tahun 2012.

E. Pemimpin Bangsa

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 11 Mei 2025 dengan pak Adnan selaku sekretaris Kantor Desa Sonde mengatakan:

“perhatian dari pemerintah daerah sini ada, seperti pada saat kami latihan mereka ada membantu, memberikan kami alat musik, baju untuk penampilan tari Joget Sonde, ada jugalah usaha mereka agar tarian kami ini dikenal disekolahan lain”

Dinas Budaya, pemimpin daerah dan tokoh masyarakat juga turut memberikan dukungan terhadap budaya tradisi tari Joget Sonde. Adapun hal-hal yang didukung oleh pemerintah seperti pada tahun 2015, pemerintah memberikan bantuan Fasilitas Komunitas Budaya di Masyarakat (FKBM) sehingga bisa menampilkan tari Joget Sonde ini dalam Apresiasi Komunitas Budaya Nusantara pada tahun 2018. Selain itu pada tahun 2016, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan tari Joget Sonde ini sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) (kemdikbud, 2018).

Selain itu pada tahun 2022, Dinas Pariwisata Riau memberikan penghargaan anugerah pariwisata kepada Kabupaten/Kota. Salah satunya tari Joget Sonde ini juga mendapatkan penghargaan dalam Anugerah Pariwisata Riau (APR). Selain itu, mereka juga memberikan dukungan melalui pendanaan pada saat proses latihan tari Joget Sonde, kemudian memberikan pendanaan untuk melengkapi pertunjukan tari Joget Sonde seperti perlengkapan busana, dan juga alat musik. Hal ini bertujuan agar generasi muda mengenal dan mencintai warisan budaya mereka.

3. Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan

Pendidikan karakter berbasis lingkungan adalah pendidikan karakter yang menanamkan sikap dan kebiasaan peduli terhadap lingkungan sekitar, baik lingkungan sosial maupun budaya (Yahya Khan, 2010). Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk memperbaiki dan melestarikan lingkungan hidup.

Berdasarkan wawancara dengan penari dan Lijah sebagai penata rias, mengatakan: “banyak masyarakat berbondong-bondong datang ke sini hanya untuk melihat tari Joget Sonde ini, seperti itulah antusias dari masyarakat disini terhadap tarian ini. Setiap tahun pada tanggal 17 Agustus kami juga menampilkan tari Joget Sonde ini di kantor desa. Selain itu, guru seni dari sekolah juga ikut serta mengajarkan tari joget sonde. Mereka belajar dulu disini bersama dengan kami, setelah mereka belajar disini, mereka Kembali mengajarkan tarian itu ke murid yang ada di sekolahnya masing-masing”

Hubungan antara penari dengan penari dan penari dengan pemusik bisa dilihat dari bagaimana cara mereka saling menghargai dan menghormati pada saat proses latihan dan pada saat pertunjukan, sedangkan hubungan penari dengan masyarakat pada saat masyarakat lain ikut serta dalam proses pembelajaran tari Joget Sonde, mereka dengan tenang hati mengajarkan tarian itu kepada masyarakat lain.

4. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri

Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengarahkan masyarakat agar mampu mengenali, menggali, dan mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. potensi diri dalam pendidikan karakter terletak pada fungsinya sebagai fondasi untuk membangun kepribadian yang kuat dan Tangguh (yahya khan, 2010) (Amira et al., 2024).

Berdasarkan wawancara dengan Lijah sebagai penata rias tari Joget Sonde, menyatakan:

“untuk makeup saya yang makeupkan mereka, mereka bukan makeup sendiri penarinya. Ini dan ini, kami hanya sederhana dan natural. Hanya memakai bedak dan lipstick. Pada bagian belakang juga biasa hanya untuk mempercantik”

Tata rias dan aksesoris yang digunakan dalam tarian ini sangat sederhana dan natural, sebagai aksen tambahan untuk mempercantik penampilan mereka pada saat pertunjukan dan menambah rasa percaya diri para penari saat membawakan tari Joget Sonde di atas panggung.

Melalui wawancara dengan Alam selaku pemimpin budaya tari Joget Sonde, menyatakan :

“memang ada beberapa gerakan yang sulit untuk di ikuti oleh anak-anak, tetapi kita sering Latihan secara terus menerus, ha dari sini bisa dilihat perubahan dari anak-anak, mereka sudah bisa mengikuti gerakan tari dan gerakannya juga sudah mulai lancar”

Hasil wawancara dengan penari tari Joget Sonde yang menyatakan:

“lilis sudah 3 tahun ikut serta dalam proses latihan. pada usia 15 tahun lilis sudah mengikuti kegiatan ini, namun di ajak untuk ikut serta dalam penampilan tari pada usia 16 tahun, karena pada usia ini lilis baru bisa fasih untuk mengikuti gerakan dan juga tempo musik dari tari Joget Sonde”

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa seiring berjalannya waktu dan dengan intensitas latihan yang semakin sering dilakukan, perkembangan kemampuan masyarakat dan anak-anak dalam menari Joget Sonde mulai menunjukkan kemajuan yang signifikan. Gerakan yang awalnya sulit dan kaku perlahan menjadi lebih lancar dan fasih, menandakan adanya peningkatan keterampilan yang nyata.

5. KESIMPULAN

Pendidikan karakter yang biasa kita ketahui hanya bisa didapat dari sekolah ternyata bisa juga kita dapati dari luar sekolah, salah satunya dari tari tradisi Joget Sonde. Dalam tari Joget Sonde ini mengajarkan tentang sikap sopan santun, moral dan akhlak, toleransi antar sesama, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Pendidikan karakter pada tari Joget Sonde ini memiliki beberapa indikator diantaranya, pendidikan karakter berbasis nilai religius, dilihat dari sejarah perkembangan agama yang dianut seperti Animisme, dan setelah adanya perkembangan zaman dan didukung dengan beberapa faktor lainnya masyarakat telah memiliki kepercayaannya terhadap agama seperti Buddha, Islam dan Kristen. Selain itu nilai religius dapat dilihat dari gerakan lalu pada busana yang dikenakan yang mencerminkan nilai kesopanan dan kerendahan hati. Begitu pula dengan alat musik yang digunakan juga sebagai sarana penyebaran agama.

Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, didalamnya meliputi nilai budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, tokoh-tokoh Sejarah dan pemimpin bangsa yang secara keseluruhan bisa dilihat dari busana, gerakan, lagu dan usaha yang dilakukan untuk menjaga dan melestarikan tari Joget Sonde dari masa ke masa.

Pendidikan karakter berbasis lingkungan, dalam hal ini kita bisa belajar bagaimana cara menjalin hubungan sosial yang saling menjaga, menghormati dan menghargai antar penari dengan penari pada saat proses latihan, penari dengan masyarakat pada saat pertunjukan dan masyarakat kepada masyarakat lainnya baik itu pada saat proses latihan, mengajarkan dan mengenalkan tarian kepada masyarakat luas maupun pada saat pertunjukan tari joget sonde.

Pendidikan karakter berbasis potensi diri, dalam hal ini bisa dilihat bagaimana seorang individu itu dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki melalui proses latihan, selain itu bisa mengembangkan rasa kerja sama, solidaritas, tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kepada tari Joget Sonde yang dibawa serta rasa percaya diri pada saat penampilan dengan adanya tata rias yang mendukung.

DAFTAR RUJUKAN

- Amira, E. N., Saputra, F. I., & Pitia, S. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah. *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955/ p-ISSN 2809-0543*, 5(7), 306–317.
- Antonius. (2022). Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah. *Edumedia: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.51826/edumedia.v6i2.668>
- Arman, D. (2017). *Mengenal Joged Sonde, Tarian Tradisi Suku Akit*.
- Astuti, R. K. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Umum Dan Pendidikan Jasmani Di Sd Negeri Pringkuku 1 Pacitan. *Jemani (Jurnal Pendidikan Jasmani)*, 6(01).
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Dewantara, P. K. K. H. (n.d.). *Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam. Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16 (2), 167–180.
- Ependi, N. H., Pratiwi, D., Ningsih, A. M., Kamilah, A., Wijayanto, P. W., Dermawan, H., Hutapea, B., Yusuf, M., Alamsyah, T., & Efendi, S. (2023). *Pendidikan Karakter*. Sada Kurnia Pustaka.
- Erawati, Y., Syefriani, S., & Kurniati, F. (2023). Upaya Pelestarian Tari Zapin Bagan Di Desa Bagan Punak Bagan Siapi-api Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 10(1), 10–16.
- Hafid, H. A., Ahiri, J., & Haq, P. (2013). *Konsep dasar ilmu pendidikan*.
- Jannati, R. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terdapat Dalam Tari Tradisi Joget Sonde Di Desa Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.
- kemdikbud. (2018). *Joget Sonde*. [https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkma/joget-sonde/#:~:text=Joget Sonde merupakan tarian yang,WBTB\) Indonesia pada tahun 2016](https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkma/joget-sonde/#:~:text=Joget Sonde merupakan tarian yang,WBTB) Indonesia pada tahun 2016)
- Setiawan, P. R., Syefriani, & Hafitri, S. M. (2023). Songket Cloth Promotion from Riau Province, Indonesia, Using Augmented Reality. *International Conference on Smart Computing and Cyber Security: Strategic Foresight, Security Challenges and Innovation*, 189–206.
- Siswanto. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 92–107.
- Soedarsono, R. M. (1977). *Tari-tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Sugiyono, D. (2014). *Metode penelitian pendidikan*.
- Susanti, T. (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Tari Topeng Lenggeng Kinayakan di Desa Reco, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo*.

- Suwarso, T. (2021). Pengaruh Pajak Restoran Dan Pajak Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Padangsidempuran Periode 2018-2020. *Jurnal Akuntansi*, 51(1), 1–15.
- Syahbuddin, H., Rahma, & Saenal, S. (2021). Estetika Tari Pattu'Du Tommuane Di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Jurnal Seni Tari*, c, 1–7.
- Syefriani. (2023). Kajian Sosiologi Tari Losuung Di Desa Ranah Sungkai Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar Riau. *KOBA*, 10(1).
- Syefriani, S., & Muharrman, M. F. (2021). Eksistensi Tari Gambyong Di Sanggar Duta Santarina Batam Provinsi Kepulauan Riau. *Ekpresi Seni*, 23(2), 319–335.
- Syefriani, S., & Saearani, M. F. T. (2025). Riau malay dance preservation strategies: a digital ethnographic study of Riau malay dance education and promotion practices on TikTok. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 20(1).
- Syofrianisda, S.Th.I, M. A. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. 5(2), 35–47.
- Widianto, F., & Nasution, M. A. (2023). Pengaruh Perilaku Konsumen Dan Perubahan Pasar Terhadap Tingkat Penjualan Wuling Di Pt Arista Jaya Lestari Cabang Sm Raja Medan. *Journal Economic Management and Business*, 1(2), 169–175. <https://doi.org/10.46576/jfeb.v1i2.2837>
- Wildan, M. kemendikbud. (2016). *Joget Sonde, Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2016*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/joget-sonde-warisan-budaya-takbenda-indonesia-2016/>
- yahya khan. (2010). Pendidikan karakter berbasis potensi diri. *Yogyakarta: Pelangi Publishing*, 19, 25.